

IMPROVING ABILITY OF COGNATE BASE OF CHILD THROUGH METHOD GIVING OF DUTY IN GROUP A OF BALAKESLAMAT KENDERGA THEN LILIAN KULAWI

Meli Paheru¹

ABSTRACT

The background of this research is the problem in group A is the growth of ability of cognate base of child less maximal. To overcome the problem hence conducted repair of study process with aim to improve the result of learning one of them growth of smooth motorik. Selected Action alternative that is method giving of duty with assumption to the number of given duty affect at cognate ability of him. Its device relate at model groove PTK started from reflection planning, observation and execution by have cycle. Group child of A amounting to 20, 9 boys and 11 girls. Collected data with giving duty, Question and answer observation and documentation hereinafter analysed by descriptive qualitative with percentage technique. Inferential that method giving of duty can improve ability of cognate base of proven child there is make-up of ability of base of cycle one to cycle two 45% becoming 82,5% or 37,5%, although there are still which is not yet successes to improve their ability 18,75%.

PENDAHULUAN

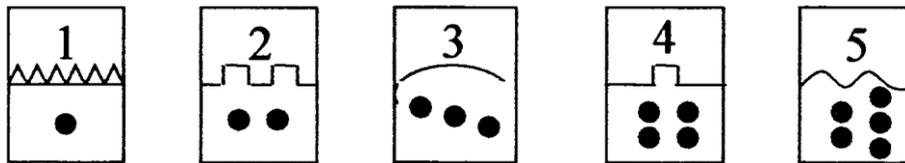
Hasil belajar yang diperoleh anak menjadi tanggung jawab guru baik yang maksimal maupun yang kurang berhasil. Guru harus memikirkan tindakan apa untuk mengembangkan kemampuan yang kurang berhasil. Salah satunya kemampuan dasar kognitif yang dimiliki anak. Pengembangan kemampuan dasar kognitif bertujuan untuk melatih daya pikir dalam menerima dan memahami apa yang diperoleh dari guru. Secara sederhana sebagai kemampuan untuk berfikir, daya cipta karya kreatifitas yang terukur sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Pengalaman mengajar di kelompok A pengembangan kemampuan dasar kognitif sudah dilaksanakan kenyataannya hasilnya belum maksimal Sebagai contoh anak belum dapat membilang 1 sampai 10, mengurutkan benda dan yang besar ke benda yang kecil, mengelompokkan benda sesuai ukurannya, warna, jenis dan lainnya. Anak belum dapat memasang benda sesuai dengan pasangannya, membedakan jenis - jenis binatang, jenis buah dan sayuran, macam-macam warna dll. Berdasarkan pengalaman tersebut maka saya

¹ Early Childhood Education, Department Of Educational Sciences, Faculty of Teacher Training and Education Science, Tadulako University

memperbaiki proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar salah satunya kemampuan dasar kognitif. Pilihan perbaikannya adalah metode pemberian tugas dengan harapan melalui berbagai tugas anak akan mampu mengembangkan kemampuan dasar kognitifnya.

Upaya meningkatkan kemampuan dasar kognitif anak harus sesuai dengan tahapan perkembangannya. Sebagai pedoman guru bisa mengacu pada kurikulum 2004 dan permen 58 tahun 2009 tentang tingkat pencapaian. Perkembangan anak sebagai contoh bisa menggunakan permainan kartu sederhana yang dibuat oleh guru seperti menghitung kartu dan mencocokkan motif menguatkan angka nomor dan jumlah. Bisa menjadi kegiatan yang menarik bagi anak. Media atau alat permainan edukatif sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan dasar kognitif anak guru dapat membuat puzzle angka yang menarik anak sebagai contohnya.



Bahkan dengan permainan bermain, alat permainan edukatif anak akan mampu mencari masalah dan memecahkannya sendiri yang akhirnya itulah merupakan kemampuan awal yang dapat mengembangkan hasil belajarnya kelak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Membuat garis lurus, lengkung zikzak merupakan kemampuan awal anak untuk mengenal huruf dan angka Sebagai contoh angka 1,2,3,4,5 dan seterusnya merupakan gabungan dan garis lurus lengkung disamping melatih motorik halus anak.

Kognitif atau proses berfikir merupakan gejala gejala jiwa yang menurut Dimiyati malunud (1989'2) gejala jiwa dapat dibedakan menjadi empat yaitu 1. proses pengamatan (kognitif) 2. gejala perasaan (emosi) 3. gejala kehendak (konasi) 4. gejala campuran (kombinasi) salah satu yang sangat erat dengan kajian penelitian ini adalah kognisi yang menurut Dimiyati (1 9892) gejala kognitif pengenalan dapat diperinci sebagai berikut : 1. pengnatan 2. tanggapan 3. ingatan 4. Fantasi 5. berfikir 6. Kecerdasan.

Kognitif dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan. Kognitif berhubungan dengan intelegensi, lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu. Sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dan daya atau potensi tersebut yang berupa aktifitas atau perilaku.

Menurut teori “Primari Mental Abilities” yang dikemukakan oleh Thurstone (dalam Yuliana Nuniani Sujiono, 2006 : 17) yang berpendapat bahwa kognitif merupakan penjelasan dan kemampuan primer yaitu kemampuan (a) berbahasa (verbal comprehension), (b) mengingat (Numory), (c) nalar atau berfikir logis (Reasoning), (d) pemahaman ruang (spatial faktor), (e), bilangan (Numericalk ability), (f) menggunakan kata-kata (word fluency) dan (g) mengamati dengan cepat dan cermat (per septural speed).

Sedangkan menurut Woolfolk (dalam Yuliana Nuraini Sujiono, dkk 2006: 121) mengemukakan bahwa “kognitif merupakan staffa atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan”. Menurut Yuliani Murani (2008: 1,3) kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian, atau peristiwa. Sedangkan proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide ide dan belajar.

Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang seefektif dan efisien. Salah satunya adalah metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dan guru untuk dikerjakan oleh anak secara individual, berpasangan atau kelompok. Menurut Depdiknas (2006:14) Metode pemberian tugas adalah suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dan guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah atau di rumah secara perorangan atau kelompok. Masih dari sumber yang sama Depdikbud, (2006:14) Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan pada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya tujuan dan penggunaan metode pemberian tugas yang dikemukakan oleh DEPDIKNAS (1999;151) adalah untuk merangsang anak agar lebih aktif belajar baik secara kelompok maupun perorangan. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas yaitu (1) pemberian materi, (2) memberikan tugas untuk melakukan kegiatan, (3) memberikan skill tentang peningkatan individu, dan (4) memberikan penghargaan individu. Sedangkan bentuk pemberian tugas itu dapat dilakukan dengan cara sebagaimana dijelaskan oleh Cucu Eliyati (2005) antara lain:

1. Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu misalnya menurut warna, bentuk, ukuran, jenisnya, dan persamaannya.
2. Menyusun menara kubus minimal 12 kubus.
3. Menciptakan bentuk dengan kepingan bentuk geometri.

4. Menyusun kembali kepingan puzzle menjadi bentuk yang utuh.
5. Menggambar bebas dengan berbagai media kapur tulis, pensil warna, crayon, dan bahan-bahan alam dengan rapi dan sebagainya.

Jadi metode pemberian tugas dapat mengembangkan berbagai kemampuan anak salah satunya kemampuan dasar kognitif Tugas mengelompokkan benda, menghubungkan angka dengan gambar, memasang benda sesuai dengan fungsinya. ataukah tugas dalam bentuk perbuatan seperti membuang sampah pada tempatnya, memberi salam kepada orang tua, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengalaman saya selama mengajar di kelompok A TK Bala Keselamatan Lilian Kulawi dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode mengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar selama ini kurang efektif. Kurang menerapkan keterampilan dasar mengajar, alat bantu mengajar seperti media yang sesuai dengan tema dan tingkat perkembangan anak. Metode yang digunakan ceramah, anak-anak duduk mendengarkan sehingga mengakibatkan menurunnya minat anak untuk belajar. Upaya meningkatkan minat perhatian, fantasi, imajinasi, kreatifitas anak lebih ditekankan adanya media atau alat bantu yang banyak jenis dan metode yang tepat. Pilihan tindakan untuk meningkaatjan kemampuan dasar kognitif tersebut adalah metode pemberian tugas yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar anak. Penelitian ini telah dilaksanakan dua sikius dengan empat kali tindakan, Pada setiap tindakan dilakukan tahapan: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan (4) Refleksi, keempat tahapan ini dapat dikemukakan sebagai berikut yang diawali dan pra tindakan:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus Pertama

No	Kategori	Kemampuan yang diamati								Jumlah	Rata-rata	Ket
		A		B		C		D				
		f	%	f	%	f	%	f	%			
1.	Sangat baik	5	25	4	20	3	15	4	20	16	20	
2.	Baik	5	25	5	25	5	25	5	20	20	25	
3.	Kurang baik	10	50	11	55	12	60	11	60	44	55	

		20	100	20	100	20	100	20	100	80	100	
--	--	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	--

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus Kedua

No	Kategori	Kemampuan yang diamati								Jumlah	Rata-rata
		A		B		C		D			
		F	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Sangat baik	8	45	7	35	8	40	9	45	32	40
2.	Baik	9	40	9	45	8	40	8	40	34	42,5
3.	Kurang baik	3	15	4	20	4	20	3	16	14	17,5
		20	100	20	100	20	100	20	100	80	

PEMBAHASAN

1. Pra Tindakan

Secara umum hasil observasi melalui refleksi awal atau pra tindakan sebagian anak menunjukkan kemampuan yang belum memuaskan. Hal itu sesuai dengan temuan bahwa baru 2 anak atau 10 % yang menunjukkan kemampuan dasar kognitif anak pada kategori sangat baik dalam menyebutkan angka 1 sampai 10. Kategori cukup baik ada 3 anak atau 15% menunjukkan kemampuan cukup cukup baik. Masih ada 15 anak atau 75% belum menunjukkan kemampuan dasar kognitifnya.

Sedangkan kemampuan mengelompokkan benda baru ada 2 anak atau 10 % pula yang termasuk dalam kategori sangat baik. Termasuk kategori yang cukup baik 2 anak pula masih ada 16 anak 80%. yang kurang berhasil Selanjutnya dalam menghitung gambar-gambar binatang baru 5% atau 1 anak saja. Pada kategori yang berhasil cukup baik 15% atau 3 anak saja masih ada 80 % atau kemampuannya dalam menghitung gambar masih belum berhasil.

Selanjutnya kemampuan anak yang diukur dan keberaniannya dalam menjawab pertanyaan dari guru belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal itu terbukti baru ada 2 anak atau 10 % dalam kategori sangat baik dan 15 % pula menunjukkan kemampuan dalam kategori cukup baik. Sedangkan 75% belum berhasil menunjukkan kemampuannya. Dengan demikian pada sebelum tindakan baru berkisar 5% -15% yang bisa dikategorikan berhasil masih sekitar 85% yang belum berhasil atau menunjukkan kemampuan dasar kognitifnya.

Menurut refleksi saya sebagai guru di kelompok A ini kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara bersamaan. Saya menyadari bahwa kurangnya fasilitas atau APE yang digunakan bisa membantu meningkatkan kemampuan dasar kognitif anak. Di sisi lain juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif, menunggu arahan dari guru. Selanjutnya penyebab kurangnya kemampuan dasar anak, dalam proses pembelajaran sangat monoton. Dan kurang kondusif.

Selama ini saya lebih aktif atau pembelajaran yang berpusat pada guru. bukan pembelajaran aktif Tugas-tugas yang diberikan pun sangat banyak dan menyebabkan anak agak mengalami kesulitan. Saya kurang memberikan contoh atau latihan - latihan untuk mengembangkan semua potensi anak. Disamping itu saya juga kurang menerapkan keterampilan dasar mengajar membenikan penguatan, atau metode yang saya gunakan kurang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan uraian di atas itulah yang mendorong saya untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan yang saya lakukan adalah tindakan kelas melalui penggunaan metode pemberian tugas. Perbaikan proses pembelajaran dengan metode pemberian tugas terbukati dapat meningkatkan hasil belajar dengan ukuran meningkatnya kemampuan dasar kognitif anak. Sebagai gambaran adanya peningkatan kemampuan dasar kognitif anak, hasil tindakan pada siklus pertama dapat dibahas sebagai berikut.

2. Siklus Pertama

Pada siklus pertama ini yang telah dilakukan secara bersiklus dengan dua kali tindakan yang dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Fokus perbaikan proses pembelajaran yang ternyata dapat meningkatkan hasil belajar dengan ukuran meningkatnya kemampuan dasar kognitif anak. Adapun tema yang telah dipilih adalah tema binatang. Sub temanya adalah jenis jenis binatang berkaki empat dan berkaki dua.

Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga mengadakan tanya jawab. Apakah anak-anak suka bermain dengan plastisin, balok, meronce, angka-angka dan gambar-gambar binatang. Tentu saja guru memberi pujian dengan apa yang telah ditunjukkan melalui kemampuan awal keberanian menjawab pertanyaan guru. Hal ini saya lakukan sebagai langkah awal untuk mendorong anak agar aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Upaya perbaikan proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan 4 kategori yang akan diamati. Fokus penelitian tindakan ini

adalah memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang diukur melalui kemampuan dasar kognitif dari beberapa kemampuan yang telah diamati.

Pemberian perlakuan dalam penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada aspek kemampuan dasar kognitif sebagai salah satu ukuran hasil belajar anak tersebut berdasarkan tabel. 6 sudah menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Hal itu terbukti karena sudah ada 5 anak atau 25 %, jadi meningkat 3 anak atau 15% kemampuan menyebutkan angka 1 sampai 10 termasuk dalam kategori sangat baik. Kategori cukup baik meningkat menjadi 5 anak pula atau ada ketambahan 2 anak jika dibandingkan dengan hasil pengamatan sebelum tindakan.

Kemampuan anak dalam mengelompokkan benda sudah mengalami peningkatan menjadi 4 anak 20%, kategori sangat baik. Dengan demikian ada peningkatan 2 anak jika dibandingkan dengan hasil pengamatan sebelum pra tindakan. Kategori cukup baik menjadi 5 anak atau rata meningkat 3 anak. Perlu dibahas pula bahwa meskipun dalam kategori kurang baik bukan berarti tidak bisa sama sekali. Kemampuan anak dalam menghitung gambar batang ada peningkatan menjadi 3 anak berarti 2 anak ketambahan dalam kategori sangat baik. Begitu pula kemampuan kategori cukup baik menjadi 5 anak yang pada pratindakan hanya 3 anak atau ada perubahan 2 anak. Untuk kategori kurang baik masih ada 12 anak atau 60 % atau meningkat 4 anak.

Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan Kategori sangat baik meningkat menjadi 4 anak yang sebelumnya hanya 2 anak atau meningkat 2 anak. Sedangkan yang menunjukkan kemampuan cukup baik meningkat menjadi 5, maka terjadi ketambahan 2 anak atau 10% jika dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Namun demikian masih ada anak yang kurang berhasil 11 anak, bukan berarti tidak tau sama sekali hanya hasilnya belum sesuai dengan ukuran.

Secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan antara 2 atau 3 anak dan semua kemampuan yang diamati. Dapat dibahas bahwa pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan kemampuan tersebut dengan penggunaan metode pemberian tugas dapat menarik minat dan perhatian serta aktifitas anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian serta aktifitas tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya pula kemampuan dasar kognitifnya sebagai salah satu indikator meningkat hasil belajarnya anak dengan beberapa kemampuan yang diamati.

Disisi lain dapat pula dikemukakan masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat kemampuannya. Kemungkinan

disebabkan karena ada guru lain yang ikut masuk dalam kelas sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian.

3. Siklus Kedua

Kemampuan menyebutkan angka 1 sampai 10 kategori sangat baik meningkat menjadi 8 anak atau 40 % yang pada siklus pertama hanya 20%. Kategori cukup baik meningkat menjadi 9 anak atau 45%. sedangkan yang belum menunjukkan kemampuannya masih ada 3 anak atau 15% %. Jadi kemampuan menyebutkan angka 1 sampai 10 meningkat menjadi 85 % untuk dua kategori baik dan sangat baik.

Sedangkan kemampuan anak dalam mengelompokkan benda juga mengalami peningkatan pula. Kategori sangat baik meningkat menjadi 7 anak atau 35% dan kategori cukup baik menjadi 9 anak 45%. Jadi kedua kategori tersebut mengalami peningkatan menjadi 80% Jadi meningkat dan 35 % menjadi 80 % atau 35 % untuk kategori sangat baik dan baik.

Hasil pengamatan pada kemampuan menghitung gambar binatang meningkat dalam kategori sangat baik menjadi 8 anak atau 40% ada ketambahan 5 anak sama dengan 25% peningkatannya. Sedang dalam kategori cukup baik menjadi 8 anak pula Jadi meningkat dari 40% menjadi 80% dalam dua kategori sangat baik dan cukup baik atau 40 % peningkatannya. Walaupun demikian masih ada 4 anak yang belum berhasil.

Selanjutnya kemampuan menjawab pertanyaan guru sudah terjadi peningkatan pula. Kategori sangat baik meningkat menjadi 9 anak atau 45% jadi ada 25% atau 5 anak jika dibandingkan dengan siklus pertama peningkatannya. Sedangkan kategori cukup baik meningkat menjadi 8 anak 40 % berarti ada peningkatan dan 25% menjadi 40% atau 15 % pada katagori baik. Dapat dibahas pada kemampuan ini ternyata masih ada anak yang belum berhasil yaitu 4 anak, karena memang anak tersebut jarang masuk dan sening sakit. Oleh karena itu dapat dianalisis penyebabnya lebih dikanenakan dan faktor anak bukan karena perlakuan.

Peningkatan kemampuan yang diamati dan siklus pertama ke siklus dua ini pada masing-masing aspek mengalami peningkatan antara 20% atau 4 per aspek jika dibandingkan dari siklus pertama. Namun jika dianalisa tidak per aspek secara menyeluruh akan nampak peningkatannya 40% dan siklus pertama. Oleh karena itu dapat dianalisa bahwa siklus pertama dan siklus kedua ada peningkatan yang sangat baik. Meskipun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 3 anak dalam aspek menyebutkan angka 1 sampai 10 Begitu pula 2 anak mengelompokkan benda dan menghitung gambar menyebutkan nama - nama binatang ada 4 anak atau 20 % saja.

Masing-masing kemampuan yang diamati pada prinsipnya telah menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus tiga, karena anak yang belum berhasil persentasinya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini sudah bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya kemampuan anak pada beberapa aspek yang telah berhasil diamati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan dasar kognitif anak di kelompok A. TK BK Lilian Kulawi. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan anak dan siklus pertama untuk kemampuan menyebutkan angka 1 sampai 10 meningkat menjadi 50% kategori sangat baik dan baik. kemampuan mengelompokkan benda, 45% kategori sangat baik dan baik menghitung gambar gambar binatang menjadi 40 % serta menyebutkan nama - nama binatang meningkat 45 % kategori sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua ada peningkatan dalam menyebutkan angka 1 sampai 10, menjadi 85%, mengelompokkan benda menjadi 80%, menghitung gambar gambar binatang meningkat menjadi 80% serta menyebutkan nama - nama binatang menjadi 80% kategori sangat baik dan baik. secara umum rata-rata terjadi peningkatan 81,25%. Sehingga terjadi peningkatan rata - rata dari siklus satu ke siklus dua 36,25% dan masing-masing kemampuan yang diamati dalam kategori sangat baik dan baik. Jika dianalisa dari sebelum tindakan siklus pertama terjadi peningkatan 22,5% ke siklus dua terjadi peningkatan 58,75%. Walaupun masih ada anak yang belum meningkat kemampuannya 18,75 %.

1. Kepala TK BK Lilian Kulawi, agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan berbagai upaya perbaikan pembelajaran.
2. Para guru agar selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, salah satunya dengan melakukan PTK.
3. Anak - anak agar selalu aktif dalam kegiatan kelas serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengerjakan tugas guru agar dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya supaya menjadi anak Indonesia yang berkarakter.

4. Para peneliti lain untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda baik fokus. Masalah, metode tehnik pengumpulan data matipun cara pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. (2003). *Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Didaktik Metodeik di TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pendidikan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas.
- Juraidah. (2010). *Meningkatkan Hasil Belajar Anak Melalui Pemberian Tugas*. Skripsi. Palu: FKIP UNTAD.
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar*, Bandung. Remaja Rosada.
- Sudijono, A. (1989). *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.